

**PENGARUH *AUDIT TENURE*, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
DEBT DEFAULT DAN OPINI SHOPPING TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2017-2021)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
Arda Laksmana Anugraha
NIM. 17.0102.0034

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan keberlanjutan usaha sebuah perusahaan tentunya tidak terlepas dari adanya kepercayaan pada konsep *going concern*. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2011), *going concern* didefinisikan sebagai penilaian atas kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya setidaknya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak melakukan pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, dengan adanya informasi yang menerangkan masalah *going concern* pada laporan keuangan dapat menjadi suatu peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan atas kemungkinan kebangkrutan bisnis perusahaan.

Kepercayaan akan konsep atau asumsi *going concern* dapat dikuatkan dengan proses analisa pada laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Pelaporan keuangan oleh perusahaan tentunya bertujuan untuk memberikan dan menyediakan informasi terkait kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara relevan (IAI, 2015). Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan perusahaan haruslah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan penyusunannya harus dapat dipahami, konsisten, andal, relevan, serta dapat dibandingkan. Laporan keuangan juga menjadi laporan yang digunakan oleh manajemen ataupun investor dalam rangka mengambil keputusan. Dengan laporan tersebut, investor atau manajemen akan dituntun untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Sudah sewajarnya, jika pelaku bisnis dalam menilai kinerja perusahaan akan

menggunakan laporan yang telah diperiksa dan diaudit oleh auditor, karena dianggap mengandung informasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dalam menginformasikan keadaan perusahaan.

Tujuan utama dari kegiatan yang dilakukan oleh auditor adalah memberikan kepercayaan bahwa laporan yang dibuat merupakan laporan keuangan yang telah memenuhi aspek kewajaran sesuai prinsip akuntansi pada umumnya. Di mana, di dalam proses *auditing* yang dilakukan oleh auditor akan menghasilkan opini audit. Kemudian menjadi *symbol* kepercayaan publik terhadap informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Nasution, 2014). Selain itu, auditor juga akan menilai dan mengevaluasi atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan bisnisnya (*going concern*). Hal ini disebut dengan opini audit *going concern*. Dengan demikian, opini audit *going concern* dapat didefinisikan sebagai modifikasi dalam audit dan menyangkut penilaian dari auditor atas ketidakpastian atau ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan operasi bisnisnya.

Sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki proporsi besar dalam pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun regional, dimana hal tersebut diperkuat oleh laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur memiliki proporsi terbesar dalam neraca pendapatan nasional. Bahkan dewasa ini, struktur perekonomian suatu wilayah relatif didominasi dengan peranan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur dan jasa (Sahara, 2014). Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016, peranan perusahaan manufaktur terhadap total output industri mencapai 90%,

khususnya perusahaan skala besar dan sedang (BPS, 2020). Oleh karena itu, perusahaan ini tentunya mengundang banyak perhatian untuk dapat mampu memotret potensi dan prediksi di masa yang akan datang.

Di luar hal tersebut, adanya fenomena *audit going concern* juga dapat disebabkan oleh kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan tuntutan hukum. Selain itu, Kelangsungan hidup (*going concern*) entitas menjadi sorotan penting bagi investor dan pengguna laporan keuangan lain. Investor akan cenderung melihat terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan kelebihan dananya pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan ragu-ragu atau bahkan mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan terjadinya penarikan dana investasi oleh investor yang sudah menanamkan modalnya. Selain itu juga, masalah yang sering timbul adalah sulitnya memperkirakan kelanjutan hidup suatu entitas dan berdampak pada adanya dilema moral dan etika bagi auditor independen. Hal ini juga diperkuat dengan masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Jika dikaji lebih jauh, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan padahal telah mendapatkan opini audit *going concern* yang

menyatakan perusahaan tersebut akan beroperasi secara positif. Kebangkrutan atau kegagalan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo, nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada nilai utangnya, dan perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit. Namun, setidaknya terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang menerima opini *going concern* sepanjang tahun 2017 hingga 2021 setelah laporan keuangannya diaudit. Jumlah perusahaan manufaktur tersebut meningkat dan menjadi keterterikan tersendiri sebagai dasar penelitian pada bidang keuangan dan kinerja perusahaan. Berikut merupakan tabel yang menyajikan peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang mendapatkan audit *going concern* pada tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 1.1
Daftar 9 sektor berada di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
A. Industri bahan baku					
1. Sektor Pertanian	5	4	7	7	7
2. Sektor Pertambangan	4	4	3	5	5
B. Manufaktur					
1. Sektor Industri Dasar dan Kimia	4	4	3	2	2
2. Sektor Aneka Industri	2	3	5	4	4
3. Sektor Barang Konsumsi	3	4	3	5	5
C. Jasa					
1. Sektor Properti, Real Estat dan Kontruksi	1	2	1	2	2
2. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	1	1	2	3	3
3. Sektor Keuangan	3	4	3	4	4
4. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	3	2	4	3	4
Total Keseluruhan Perusahaan yang mendapat opini audit <i>going concern</i>	26	28	31	35	36

Sumber: www.idx.com

Tabel 1. 2
Daftar Jumlah Perusahaan Yang Menerima Opini Audit *Going Concern*.

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Perusahaan Manufaktur	156	162	181	193	180
Jumlah Semua Perusahaan yang terdaftar di BEI yang mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i>	26	28	31	35	36
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i>	9	9	11	11	11

Sumber: www.idx.com

Berdasarkan tabel 1.2, disajikan bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun 2017 hingga 2021 terus mengalami peningkatan. Selain itu, berdasarkan tabel tersebut juga terlihat adanya fenomena penambahan jumlah kasus perusahaan yang menerima audit *going concern*, yaitu pada tahun 2019, 2020 dan 2021 dengan sebelas kasus. Melihat fenomena tersebut, penulis memiliki ketertarikan kuat untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terlebih setelah adanya fluktuasi pergerakan kegiatan bisnis perusahaan manufaktur. Namun, dalam penelitian ini penulis akan terfokus pada faktor penyebab dikeluarkannya opini *going concern* dalam hubungan antara auditor dan klien. Faktor yang dimaksud meliputi empat hal yaitu *audit tenure*, *audit* tahun sebelumnya, *debt default* dan *opini shopping*.

Terdapat hal penting dalam pengungkapan opini audit *going concern*, hal tersebut ialah pemahaman atas faktor apa saja yang menyebabkan dikeluarkannya opini audit *going concern* dalam hal hubungan antara auditor dengan klien dan juga faktor keuangan internal perusahaan (Ibrahim, 2021). Terkait dengan

hubungan perusahaan dengan klien, dalam penelitian Ibrahim dan Zulaikha (2021) terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*. Faktor tersebut yaitu audit *tenure*, audit tahun sebelumnya, dan opini belanja atau opini *shopping*. Audit *tenure* yang dimaksud menyatakan karakteristik hubungan antara auditor dan klien yang mencakup masa kerja klien. Sedangkan hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan internal perusahaan, audit *going concern* dipengaruhi oleh *liquidity ratio*, tingkat *leverage*, dan kegagalan membayar hutang atau *debt default*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Nababan dan Maulidya (2021) yang meneliti tentang Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Industri Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2014-2018 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian dengan penelitian Nababan dan Maulidya (2021) diantaranya, Pertama, sama menggunakan variabel independen yaitu *Audit Tenure*, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping*. Persamaan kedua mengambil variabel dependen Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan, perbedaan penelitian dari (Nababan & Maulidya, 2021) yaitu: **Pertama**, menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya yang mengacu pada penelitian (Huda & Subaki, 2020). Penambahan variabel opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini karena sering dijadikan sebagai dasar acuan para auditor dan untuk mempertimbangkan dalam memberi opini audit *going concern* nantinya setelah tahun berjalan. Setelah perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor, maka perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan dengan menjalankan rencana

manajemen yang telah diberikan. Jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya bisa saja akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Izzati, 2014).

Kedua, studi empiris dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur periode 2017-2021, karena pada tahun tersebut perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang jumlahnya paling banyak mengalami permasalahan. Pada periode tahun 2017-2021 tersebut terdapat kasus yang meningkat dari tahun ke tahun yaitu untuk tahun 2017 dan 2018 terdapat 9 kasus perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan tahun 2019, 2020 dan 2021 terdapat 11 kasus perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern*. Tahun 2017-2021 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Nababan dan Maulidya (2021) dilakukan di perusahaan sektor industri tekstil dan garmen periode 2014-2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah pengaruh opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah pengaruh opini *shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini *shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun manfaat secara khusus yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baru di bidang akuntansi keuangan dan dapat menjadi sumber referensi baru dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan pengetahuan baru terkait akuntansi keuangan, khususnya pada pembahasa pengaruh *audit tenure*, opini audit

tahun sebelumnya, *debt default*, dan opini *shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah salah satu teori yang dimana dikembangkan oleh (Ross, 1977). Teori sinyal merupakan isyarat atau *signal* yang nantinya dari pihak pengirim (pemilik informasi) dimana akan berusaha memberikan potongan informasi yang relevan terhadap pihak penerima yang akan dimanfaatkan. Pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap *signal* tersebut. Dimaksud dengan sinyal berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk segera direalisasikan atas keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi ataupun informasi lain yang dinyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya.

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal ke pasar, maka pasar harus dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Dikatakan nantinya sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik dan tidak mudah untuk ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Sari & Triyani, 2018).

Asimetri informasi menurut Scott (2009) merupakan salah satu pihak yang akan terlibat dalam transaksi tersebut yang memiliki keunggulan atau kelebihan suatu informasi mengenai asset yang telah diperdagangkan oleh pihak lain. Scott

telah mengelompokkan asimetri informasi menjadi 2 jenis berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang relevan dari pihak lainnya. Menurut Scott (2009) telah dikelompokkan menjadi 2 jenis asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse Selection*

Adverse selection merupakan jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* akan menilai bahwa manajer dan pihak internal perusahaan lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan yang dibandingkan dengan investor pihak luar.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard merupakan jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak selain itu tidak bisa. *Moral hazard* menilai bahwa kegiatan yang dilakukan manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat melanggar kontrak dan tidak sesuai dengan etika yang tidak semestinya untuk dilakukan.

Sementara dalam keterkaitannya, teori sinyal dan opini audit *going concern* mampu untuk digunakan untuk menjelaskan terkait pada adanya informasi ataupun berita baik dan berita buruk. Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* maka nantinya akan diperlihatkan atau digambarkan dengan adanya kualitas informasi ataupun berita baik. Jika diperlihatkan sinyal itu baik maka dari pihak investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Adanya kualitas

perusahaan yang mempunyai segala kemampuan bertahan hidup dalam waktu atau masa yang panjang (*going concern*) maka bisa dipastikan dan mampu meyakinkan investor untuk segera berinvestasi.

2. Opini Audit *Going Concern*

Secara definisi, *going concern* diartikan sebagai kelangsungan hidup suatu entitas atau badan usaha (Sadeli, 2019). Di mana dengan adanya *going concern*, suatu badan usaha dianggap dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang serta tidak terlikuidasi dalam jangka waktu pendek (Mahardika, 2015). Sementara menurut Niroshi Kuruppu dalam Iona (2010), *going concern* merupakan sebuah konsep yang mengasumsikan bahwa pelaporan entitas perusahaan akan terus dilakukan atau beroperasi untuk masa mendatang dan akan mampu mewujudkan asset dan melaksanakan kewajiban keuangannya dalam operasi normal.

Menurut Ibrahim and Raharja (2014), Opini Audit *Going concern* merupakan opini audit yang diberikan auditor kepada auditee apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangssuangan usahanya dalam waktu satu periode keuangan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting and Suyana (2018) opini audit *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sementara menurut Soemarso (2020), Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya

3. Audit Tenure

Pada penelitian Januarti (2009), audit *tenure* didefinisikan sebagai total tahun ketika suatu perusahaan melakukan kerjasama dengan klien atau auditee yang sama. Pada beberapa penelitian masa perikatan audit dinyatakan memiliki hubungan dan pengaruh kepada auditor dalam urusan memutuskan pemberian opini audit tentang *going concern*.

Sementara menurut Trida (2020), semakin lama kerjasama audit antara auditor dan kliennya dimungkinkan akan berpengaruh terhadap independensi auditor dalam memberikan opini audit. Hal tersebut akan memperkecil kemungkinan auditor untuk mengungkapkan tentang opini audit *going concern*, sedangkan perikatan audit yang pendek dapat melemahkan kompetensi auditor karena auditor tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai lingkungan bisnis perusahaan yang menjadi kliennya pada tahun awal melakukan kegiatan audit.

Sementara dalam penelitian Safitri (2017) dinyatakan bahwa audit tenure adalah lamanya hubungan auditor klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor memiliki jangkawaktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisikeuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*.

4. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Huda dan Subaki (2020), Opini Audit *Going Concern* yang telah diterima audit pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun

berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

5. Debt Default

Menurut Puspaningsih dan Analia (2020), *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan pihak debitur untuk membayarkan kembali atas utang yang jatuh tempo. Kegagalan membayarkan kewajiban utang oleh perusahaan (*debt default*) dalam PSA seksi 341 menjadi salah satu faktor bagi auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Sementara Kholifah (2015) menjelaskan, ketika suatu entitas tidak dapat memenuhi atas kewajiban utangnya, maka entitas tersebut akan diberikan status *default* oleh kreditor, yang mana status *default* ini dapat memperbesar kemungkinan bagi perusahaan menerima opini yang menyangkut *going concern*.

6. Opini Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh sebagai aktivitas mencari Auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Safitri, 2017). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*Auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung

memberikan opini *going concern*. Argumen tersebut disebut *opinion shopping* (Nuri and Sudarno, 2012).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan opini audit *going concern* dikutip dari beberapa sumber. Penelitian yang relevansi dengan opini audit *going concern* dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Nababan Maulidya, 2021)	dan Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Debt Default</i> , dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> pada Industri Tekstil dan Garmen Periode tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> , <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Ibrahim Rabbani dan Zulaikha (2021)	dan Analisis Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Audit Lag, <i>Opinion Shopping</i> , <i>Liquidity</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Debt Default</i> Terhadap Pengungkapan Opini Audit <i>Going concern</i>	Penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel audit <i>lag</i> , <i>leverage</i> dan <i>debt default</i> berpengaruh positif pada opini <i>going concern</i> , dan variabel audit <i>tenure</i> , <i>liquidity</i> , dan opini <i>shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> .
3.	Shulasi Nur Haalisa dan Nur Isna Inayati (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , Kualitas Audit, dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

		terhadap opini audit <i>going concern</i> .
		2. Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
		3. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
		4. <i>Audit report lag</i> berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
4.	Wahyu Manuhara Putra dan Rita Purnamawati (2021)	<p><i>The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going concern Audit Opinions</i></p> <p>Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel audit <i>tenure</i>, audit <i>delay</i>, corporate growth, dan financial distress tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opinin audit <i>going concern</i>. Namun, variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
5.	Andika Anjasmara Suharto, Dr. Majidah, S.E., M.Si. (2020)	<p><i>Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping dan Opini Audit tahun sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek</i></p> <p><i>Debt default, audit tenure, opinion shopping, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan debt default, audit</i></p>

		Indonesia pada Tahun 2013-2017)	<i>tenure</i> , dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6.	Halifa Muhammad, Deannes Isynuwardhana, S.E., M.M (2020)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> , dan Opini <i>Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, <i>debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Secara parsial <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7.	Ilma Huda, Achmad Subaki, dan Rito (2020)	Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> , dan Opini <i>Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019.	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , <i>debt default</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
8.	Fauzan Syahputra, M. Rizal Yahya (2017)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini <i>Shopping</i> Terhadap Penerimaan Audit <i>Going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa: <i>Audit tenure</i> , <i>audit delay</i> , opini audit tahun sebelumnya, dan <i>opinion</i>

	Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	<i>shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Audit <i>tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Audit <i>delay</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Opini <i>shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9.	Riza Safitri (2017) Pengaruh Kodisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini <i>Shopping</i> , Kualitas Audit, <i>Audit Tunure</i> , <i>Debt Default</i> , dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014)	Terbukti bahwa <i>opinion shopping</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, <i>opinion shopping</i> , kualitas audit, <i>audit client tenure</i> , <i>debt default</i> , dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10.	Siska dan Fini Rizki Nanda (2015) Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Disclosure, Ukuran KAP, <i>Debt Default</i> , Opini <i>Shopping</i> dan Kondsisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>opinion shopping</i> dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel lain yaitu audit <i>tenure</i> , disclosure, KAP size, dan <i>debt default</i>

tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan pada pengujian simultan, masa audit, pengungkapan, ukuran, *default* utang, opini *shopping*, dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Sumber : Berbagai Penelitian Terdahulu, 2022

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Januarti (2009), *audit tenure* didefinisikan sebagai total tahun ketika suatu perusahaan melakukan kerjasama dengan klien atau auditee yang sama. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*.

Pada teori sinyal (Ross, 1977) menyatakan bahwa masa perikatan audit dinyatakan memiliki hubungan dan pengaruh kepada auditor dalam urusan memutuskan pemberian opini audit tentang *going concern*. Semakin lama waktu kerja sama antara auditor dengan kliennya dapat memengaruhi independensi auditor untuk mengungkapkan tentang opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki perikatan audit yang panjang dapat memberikan kesempatan terjadinya asimetri informasi, sedangkan perusahaan dengan perikatan audit yang pendek dapat melemahkan

kompetensi auditor karena auditor tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai lingkungan bisnis perusahaan yang menjadi kliennya pada tahun awal melakukan kegiatan audit.

Penelitian Nababan (2021) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan Syahputra (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dari uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1. *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Audit *Going Concern*

Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Pada teori sinyal (Ross, 1977) menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Penelitian Anasmara (2020) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan Muhammad (2020) yang menyatakan pula bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Dari uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2. Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

3. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Puspaningsih dan Analia (2020), *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan pihak debitur untuk membayarkan kembali atas utang yang jatuh tempo. Kegagalan membayarkan kewajiban utang oleh perusahaan (*debt default*) dalam PSA seksi 341 menjadi salah satu faktor bagi auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*.

Pada teori sinyal (Ross, 1977) menyatakan bahwa suatu entitas tidak dapat memenuhi atas kewajiban utangnya, maka entitas tersebut akan diberikan status *default* oleh kreditor, yang mana status *default* ini dapat memperbesar kemungkinan bagi perusahaan menerima opini yang menyangkut *going concern*. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam pembayaran utang kepada pihak kreditor maka menggambarkan keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan. Dengan melihat kegagalan pembayaran utang dapat memberikan sinyal kepada auditor untuk memberikan opini, jika pembayaran kewajiban perusahaan dalam keadaan baik maka kecil kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going*

concern. Sebaliknya jika jika pembayaran kewajiban perusahaan dalam keadaan buruk maka besar kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian Nababan (2021) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan (Huda, Achmad , & Rito, 2021) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H3. *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

4. Pengaruh Opini *Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

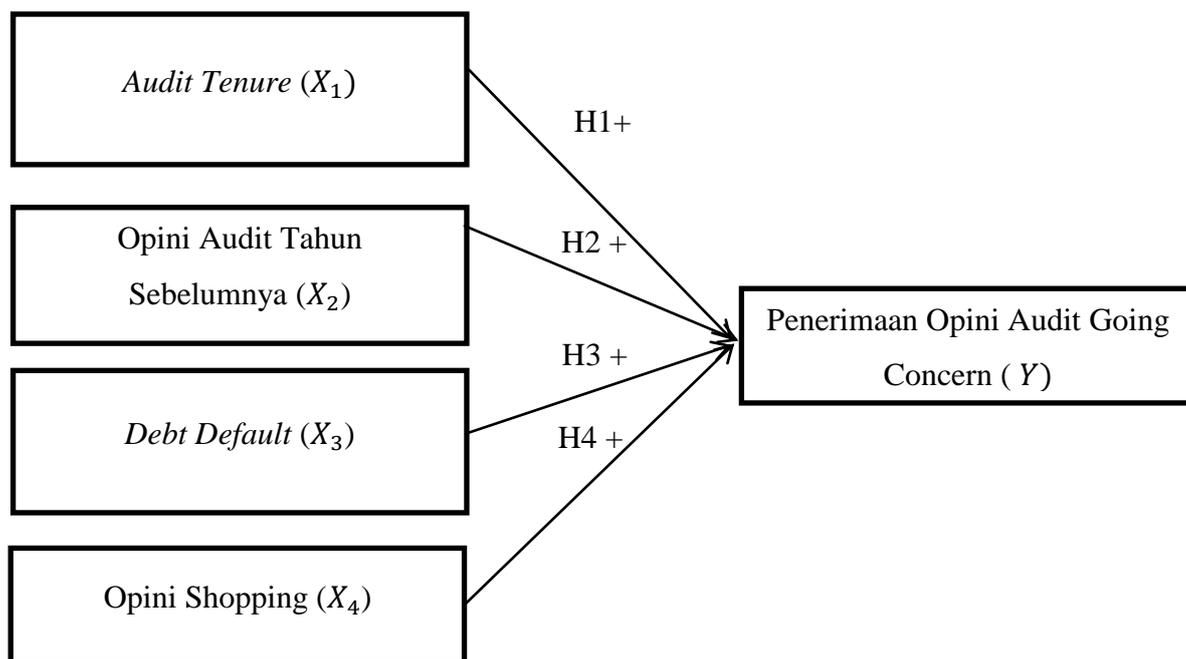
Menurut Safitri (2017), *opini shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Dalam teori sinyal (Ross,1977) menyatakan bahwa perusahaan yang terancam menerima opini audit *going concern* menyebabkan kemungkinan pihak manajemen untuk berpindah kepada auditor lainnya. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung

memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Penelitian Nababan (2021) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan (Huda, Achmad, & Rito, 2021)) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dari uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah

H4. Opini *Shopping* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Darmanah, 2019). Oleh karena itu dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel, merupakan bagian dari populasi yang dinilai cukup mewakili untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dengan teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan kata lain, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non-probability sampling*.

Adapun kriteria dari teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2017-2021
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami *negative nett profit* setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2017-2021. Laba bersih negatif digunakan

untuk menunjukkan trend kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah akan menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

4. Perusahaan menyediakan data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data kuantitatif yang didapatkan dari Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Di mana penulis akan terfokus pada data yang dipublikasikan pada tahun 2017-2021.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Di mana studi pustaka digunakan dalam proses menganalisis berdasarkan literature, artikel, jurnal penelitian, dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sementara metode pengumpulan dengan dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang beraal dari laporan-laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala
1.	Variabel Dependen : Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Hangoluan, 2014)	Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> , dimana kategori 1 di berikan kepada perusahaan yang menerima audit <i>going concern</i> sedangkan kategori 0 di berikan perusahaan yang tidak menerimam audit <i>going concern</i>	Nominal
2.	Variabel Independen : Audit <i>Tenure</i>	Menurut (Sari & Maswar, 2016) <i>Audit Tenure</i> merupakan jangka waktu masa perikatan KAP dengan perusahaan yang sama berturut-turut. Menurut peraturan POJK No. 13/POJK.03/2017, menyatakan bahwa pihak yang melaksanakan kehiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit	Dalam penelitian ini pengukuran audit <i>tenure</i> diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama lebih dari atau sama dengan 2 tahun diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang baru diaudit oleh Kantor Akuntan Publik selama 1 tahun diberi nilai 0 (Janurti, 2009).	Ordinal

		atas keuangan historis tahunan dari akuntan publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Sementara, pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.			
3.	Opini Tahun Sebelumnya	Audit	Opini audit tahun sebelumnya yaitu opini audit yang diterima oleh <i>auditee</i> pada tahun sebelumnya (Afiyahsyifa & Majidah, 2020)	Pengukuran ini dapat diukur dengan variabel <i>dummy</i> diberikannya kode 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit <i>going concern</i> dan kode 0 jika opini non <i>going concern</i> (Januarti, 2009)	Nominal
4.	<i>Debt default</i>		<i>Debt default</i> dapat didefinisikan sebagai suatu kegagalan terhadap pihak debitur untuk membayarkan kembali atas uang yang jatuh tempo (Puspaningsih & Analia, 2020)	Pengukuran <i>debt default</i> ini dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Angka 1 digunakan untuk status <i>debt default</i> ,	Nominal

dimana perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada waktu jatuh tempo.

		Sedangkan, nilai 0 untuk status tidak <i>debt default</i> .	
5. <i>Opini Shopping</i>	Perilaku <i>opinion shopping</i> dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. (Ni Putu & Ni Luh, 2017)	Proksi <i>opinion shopping</i> dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang digunakan oleh (Nazatul et al, 2006) yaitu dengan variabel <i>dummy</i> . Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengganti auditornya setelah tahun sebelumnya mendapatkan opini audit <i>going concern</i> (melakukan <i>opinion shopping</i>). Nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak	Ordinal
		mengganti auditornya setelah tahun sebelumnya mendapatkan opini audit <i>going concern</i>	

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*. *Skewness* mengukur kemiringan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2018).

2. Analisis Regresi Logistik

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis adalah Regresi Logistik. Hal ini dikarenakan variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan dalam bentuk variabel dummy dengan dua kategori yaitu 1 (satu) dan 0 (nol). Sehingga, dengan pendekatan ini peneliti tidak akan melakukan uji normalitas karena analisis regresi logistik tidak membutuhkan pengujian normalitas. Artinya, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Adapun model dari regresi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$OAGC = \alpha + \beta_1 AT + \beta_2 OATS + \beta_3 DD + \beta_4 OS + \varepsilon$$

Keterangan:

OAGC = Penerimaan Opini Audit *Going concern*

AT = Audit *Tenure*

OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya

DD = *Debt Default*

OS = *Opini Shopping*

e = *Error Term*

Ada beberapa tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan ini terdiri dari beberapa permodelan yaitu :

a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Uji kelayakan model regresi logistik dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test*. Model ini untuk menguji H_0 apakah data empiris sesuai dengan model atau tidak, jika ada perbedaan antara model dengan data, dapat dikatakan *fit*. Kriteria hasilnya (Ghozali, 2018:333):

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan *fit* atau tidak dengan data. Menurut Ghozali (2018:332) hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dikatakan bahwa hipotesis nol (H₀) harus diterima agar model *fit* dengan data. Statistik digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L merupakan probabilitas model yang dihipotesiskan menggambar data input. Jika terjadi penurunan maka angka $-2 \log$ *likelihood* (*block Number = 0-block Number = 1*) menunjukkan bahwa model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada *logistic regression* mirip dengan pengertian *sum of square error* pada model regresi, sehingga perumusan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas tentang variabel independen yang dapat memperjelaskan variabilitas tentang variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarte R Square*. Dimana nilai *Nagelkarte R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai *Nagelkarte R Square* semakin mendekati 1 maka berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai *Nagelkarte R Square* semakin

mendekati 0 maka dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018:97).

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian matriks klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, dan opini *shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan merupakan nilai signifikansi dengan menggunakan SPSS dengan tingkat keyakinan 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi ρ value. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
 - 1) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika ρ value $> 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika p value $< 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, dan *opini shopping* terhadap opini audit *going concern*. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan dikali 5 tahun periode pada penelitian ini terdapat total sebanyak 180 sampel selama periode 2017-2021. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *audit tenure*, *debt default*, dan *opini shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit Tenure merupakan lamanya jangka waktu masa perikatan KAP dengan perusahaan yang sama berturut-turut. Penelitian ini membuktikan bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, di mana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan pihak debitur untuk membayarkan kembali atas utang yang jatuh tempo. Kegagalan membayarkan kewajiban utang oleh perusahaan (*debt default*) dalam PSA seksi 341 menjadi salah satu faktor bagi auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak hanya berdasarkan kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*), akan tetapi auditor juga akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan pada laporan keuangan dalam aspek lainnya secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang yang baik sebelum jatuh tempo (*non debt default*) terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Opini shopping didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Adanya pergantian auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak akan mempengaruhi independensi auditor. Meskipun dengan adanya pergantian auditor, bukan berarti entitas akan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* jika memang dirasa entitas tersebut harus mendapat status opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel yaitu *Audit Tenure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default*, dan *Opini Shopping*. Namun, masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going*

concern. Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,921 yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 92%. Sedangkan sisanya sebesar 8% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar penelitian. Variabel-variabel diluar penelitian tersebut bisa dilakukan penelitian kembali oleh peneliti selanjutnya.

2. Objek pada penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan di sektor manufaktur saja dan periode yang digunakan dalam penelitian hanya 5 tahun (2017-2021) sehingga belum bisa melihat kemungkinan terjadinya penerimaan opini audit *going concern* dalam lingkup yang lebih luas.

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menjangkau dan memperluas objek penelitian yang akan digunakan. Perusahaan yang ingin diambil sampel tidak hanya dari sektor manufaktur saja, mungkin juga terdapat beberapa sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI seperti sektor *property* dan *real estate* Elisabeth (2019).
2. Bagi penelitian selanjutnya mungkin diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya seperti kondisi keuangan (Niandari, 2016). Kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2020) *Perusahaan Industri Pengolahan, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia*. Available at: <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> (Accessed: 9 September 2021).
- Baerlian, R. N., Perwitasari, Y. and Probohudono, A. N. (2014) 'Pendapat Going Concern : Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi pada perusahaan yang Mengalami Financial Distress', *Jurnal Akuntansi*.
- BPS (2020) *Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan, 2020*.
- Darmanah, G. D. (2019) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Ginting and Suyana (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern', *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, 5(1), p. 45. doi: 10.12928/j.reksa.v5i1.158.
- Haalisa, S. N., Inayati, N. I. and Purwokerto, U. M. (2021) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan , Audit Tenure , Kualitas Audit , Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going', 1(1), pp. 29–42.
- Halifta, M. and Deannes, I. (2020) 'Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default*, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *E-Proceeding of Management*, 7(1), p. 855.
- Hangoluan, B. (2014) 'Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan , Ukuran Perusahaan , Opinion Shopping , dan Audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern', *Skripsi*.
- IAI (2015) 'Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan', *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), pp. 1–79. Available at: <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>.
- Ibrahim, R. and Zulaikha (2021) 'Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage dan Debt Default terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern', *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2337–3806), pp. 1–15.
- Ibrahim, S. P. and Raharja, R. (2014) 'Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern', *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(3), pp. 1–11.

- Ilma Huda, Achmad Subaki, R. (2020) 'Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019', *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), pp. 146–164.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) 'PSA No. 30 SA Seksi 341', in *Standar Profesional Akuntan Publik*, p. 2.
- Iona, T. (2010) 'The Going Concern - Theory and Practice in the Financial Audit', *The Annals of the University of Oradea. Economic Sciences*, 1(2 December), pp. 631–635.
- Januarti, I. (2009) 'Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)', *Jurnal Universitas Diponegoro*, pp. 1–26.
- Jensen, M. C. and W. Meckling (1976) 'Theory of the firm : Managerial behavior, agency cost and ownership structure.', *Journal of Finance Economic*.
- Mahardika, A. (2015) 'Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan', *Tangible Journal*, 4(2), pp. 1–16.
- Nababan, B. O. and Maulidya, K. (2021) 'Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Industri Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Economicus*, 15(1), pp. 1–12. Available at: <http://ejournal.dewantara.ac.id/index.php/economicus/article/view/223>.
- Nasution, R. S. (2014) *Pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern*.
- Nuri, A. and Sudarno (2012) 'Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern', *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(30), p. 729. doi: 10.24843/eeb.2020.v09.i08.p03.
- Puspaningsih, A. and Analia, A. P. (2020) 'The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions', *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), pp. 115–127. Available at: <https://search.proquest.com/docview/2367752963?accountid=17242>.
- Putra, W. M. and Purnamawati, R. (2021) 'The Effect of Audit Tenure, Audit

- Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions’, *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), pp. 199–208. doi: 10.2991/aer.k.210121.027.
- Sadeli, Y. A. (2019) ‘Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia’, *Tangible Journal*, 4(2), pp. 379–396. doi: 10.47221/tangible.v4i2.82.
- Sahara and Resosudarmo, B. P. (2014) ‘Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta’, (88), pp. 77–89.
- Siska and Rizki, F. N. (2015) ‘Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI’, *Jurnal Ekonomi KIAT*, 26(1), pp. 21–32.
- Soemarso (2020) *Akuntansi: Suatu Pengantar*. 6th edn. Edited by E. S. Suharsi. Jakarta Selatan, Jakarta: Salemba Empat.
- Suharto, A. A. and Majidah (2020) ‘Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2017)’, *e-Proceeding of Management*, 7(1), pp. 702–710.
- Syahputra, F. and Yahya, M. R. (2017) ‘Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan ...’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), pp. 39–47. Available at: <https://www.neliti.com/publications/186935/pengaruh-audit-tenure-audit-delay-opini-audit-tahun-sebelumnya-dan-opinion-shopp>.
- Trida (2020) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)’, *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 1, pp. 1–12. Available at: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>.